

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakstabilan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan Uji Park, nilai Probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 1%.

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10468.26	32820.95	0.318951	0.7516
PENDIDIKAN	13.26174	25.85169	0.512993	0.6111
PENGANGGURAN	-0.481864	0.339435	-1.419606	0.1643
PENDUDUK	-0.018525	0.008470	-2.187097	0.0353
IPM	-70.94549	383.1440	-0.185167	0.8541

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan melihat adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari [0,9].

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/ pooled least*

square), pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed effect*, atau *model Random Effect (REM)*, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Adapun hasil uji statistic sebagai berikut:

1. Uji Chow

Dalam pengujian Uji Chow panel diestimasi menggunakan efek spesifikasi *Fixed*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect* atau *common effect*.

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari alpha 5% maka H_0 ditolak. Sehingga, model menggunakan *Fixed effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed* adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Test Fixed Effect-Likelihood Ratio

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.234032	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	46.971214	9	0.0000

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan hasil olahan diatas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 sehingga menyebabkan H_0 ditolak Maka model *fixed* adalah model yang sebaiknya digunakan.

2. Uji Hausman Test

Uji Hausman ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih dari *fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed effect*

Apabila probabilitas Chi-square lebih besar dari alpha 5% maka sebaiknya model menggunakan *random effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi random adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.119819	4	0.0045

Sumber: Data diolah

Hasil olahan diatas dihasilkan probabilitas Chi-quare sebesar 0,0045 lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan dalam model digunakan model *fixed effect*.

C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 15. Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dipaparkan dalam tabel berikut :

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta ©	-121258	162897.3	-64803
standar eror	60105.37	80467.38	53297.09

Probabilitas	0.0496	0.0033	0.2304
Pengangguran	2.988416	1.932905	3.126327
standar eror	0.934962	0.832195	0.71311
Probabilitas	0.0025	0.0011	0.0001
Pendidikan	21.88314	19.96335	21.13144
standar eror	815.5324	633.8079	617.1054
Probabilitas	0.0102	0.026	0.0013
Penduduk	0.103623	0.073376	0.095025
standar eror	0.018293	0.020766	0.014936
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	-599.164	-4449.44	-1350.28
standar eror	274.2054	939.357	452.437
Probabilitas	0.0341	0.0000	0.0046
R2	0.984744	0.991884	0.938070
F-statistik	726.1760	461.6518	186.5543
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-watson Stat	0.699195	1.748469	1.106081

Sumber Data : Data di Olah

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan menggunakan uji likelihood dan hausman test ditemukan bahwa uji likelihood menyarankan untuk menggunakan fixed effect model sedangkan uji hausman test menyarankan untuk menggunakan uji random. Dapat dilihat pada tabel.16, perbandingan dari uji random dan fixed effect probabilitas setiap variabel dependen dan R-square bahwa pemilihan model regresi yang digunakan dalam analisis pengaruh jumlah penduduk, Pengangguran, indeks pertumbuhan manusia dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Barat adalah fixed effect model. Dan alasan pemilihan model fixed adalah dilihat dari koefisien determinasi, seberapa besar variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi yang dimiliki dari hasil estimasi model

fixed sebesar 0.991884 yang lebih besar dibandingkan dengan kedua estimasi model yang lainnya

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan dari uji model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak sepuluh (10) Kabupaten selama periode 2010-2014 (5 tahun).

Dari hasil regresi pada tabel.17 dibawah ini, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$KM = \beta_0 + \beta_1 * P + \beta_2 * TP + \beta_3 * JP + \beta_4 * IPM + et$$

Dimana :

KM	: Kemiskinan
P	: Pengangguran
TP	: Tingkat Pendidikan
JP	: Jumlah Penduduk
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
β_0	: Konstanta
$\beta_{1...4}$: Koefisien Parameter
et	: Distriance Error

Tabel 16. Hasil Estimasi Model Fixed Effect Cross-section SUR (GLS)

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
Konstanta ©	162897.3
standar eror	80467.38
Probabilitas	0.0033
Pengangguran	1.932905
standar eror	0.832195
Probabilitas	0.0011
Pendidikan	19.96335
standar eror	633.8079
Probabilitas	0.026
Penduduk	0.073376
standar eror	0.020766
Probabilitas	0.0000
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	-4449.44
standar eror	939.357
Probabilitas	0.0000
R2	0.991884
F-statistik	461.6518
Probabilitas	0.000000
Durbin-watson Stat	1.748469

Sumber : Data diolah

Dari estimasi di atas, maka dibuat model analisis data panel terhadap analisis pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, pendidikan dan ipm terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Barat di peroleh hasil sebagai berikut:

$$\text{KEMISKINAN} = 162897.3 + 1.932905 \text{ P} + 1996.335 \text{ PENDIDIKAN} + 0.073376 \text{ PENDUDUK} - 4449.437 \text{ IPM}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_LOBAR} &= -5554.011 \text{ (Efek Wilayah)} + 162897.3 + \\ &1996.335*\text{PENDIDIKAN_LOBAR} \\ &+1.932905*\text{PENGANGGURAN_LOBAR} + \\ &0.073376*\text{PENDUDUK_LOBAR} -4449.437 \text{ IPM_LOBAR} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_LOTENG} &= 4806.974 \text{ (Efek Wilayah)} + 162897.3 + \\ &1996.335*\text{PENDIDIKAN_LOTENG} \\ &+1.932905*\text{PENGANGGURAN_LOTENG} + \\ &0.073376*\text{PENDUDUK_LOTENG} -4449.437 \text{ IPM_LOTENG} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_LOTIM} &= 29131.55 \text{ (Efek Wilayah)} + 162897.3 + \\ &1996.335*\text{PENDIDIKAN_LOTIM} \\ &+1.932905*\text{PENGANGGURAN_LOTIM} + \\ &0.073376*\text{PENDUDUK_LOTIM} -4449.437 \text{ IPM_LOTIM} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_SUMBAWA} &= -10955.53 \text{ (Efek Wilayah)} + 162897.3 + \\ &1996.335*\text{PENDIDIKAN_SUMBAWA} \\ &+1.932905*\text{PENGANGGURAN_SUMBAWA} + \\ &0.073376*\text{PENDUDUK_SUMBAWA} -4449.437 \text{ IPM_SUMBAWA} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_DOMPU} &= -20137.30 \text{ (Efek Wilayah)} + 162897.3 + \\ &1996.335*\text{PENDIDIKAN_DOMPU} \\ &+1.932905*\text{PENGANGGURAN_DOMPU} + \\ &0.073376*\text{PENDUDUK_DOMPU} -4449.437 \text{ IPM_DOMPU} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_BIMA} &= -14717.75 \text{ (Efek Wilayah)} + 162897.3 + \\ &1996.335*\text{PENDIDIKAN_BIMA} \\ &+1.932905*\text{PENGANGGURAN_BIMA} + 0.073376*\text{PENDUDUK_BIMA} \\ &-4449.437 \text{ IPM_BIMA} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_KSB} &= -6422.220 \text{ (Efek Wilayah)} + 162897.3 + \\ &1996.335*\text{PENDIDIKAN_KSB} +1.932905*\text{PENGANGGURAN_KSB} + \\ &0.073376*\text{PENDUDUK_KSB} -4449.437 \text{ IPM_KSB} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_LOMUT} &= -22327.14 \text{ (Efek Wilayah)} + 162897.3 + \\ &1996.335*\text{PENDIDIKAN_LOMUT} \\ &+1.932905*\text{PENGANGGURAN_LOMUT} + \\ &0.073376*\text{PENDUDUK_LOMUT} -4449.437 \text{ IPM_LOMUT} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_MATARAM} &= 38476.71 \text{ (Efek Wilayah)} + 162897.3 + \\ &1996.335*\text{PENDIDIKAN_MATARAM} \\ &+1.932905*\text{PENGANGGURAN_MATARAM} + \\ &0.073376*\text{PENDUDUK_MATARAM} -4449.437 \text{ IPM_MATARAM} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_KOTABIMA} &= 7698.716 \text{ (Efek Wilayah)} + 162897.3 + \\ &1996.335*\text{PENDIDIKAN_KOTABIMA} \end{aligned}$$

$$+1.932905*\text{PENGANGGURAN_KOTABIMA} + 0.073376*\text{PENDUDUK_KOTABIMA} -4449.437 \text{IPM_KOTABIMA}$$

Pada model estimasi diatas, terlihat bahwa adanya pengaruh cross-section yang berbeda di setiap kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara barat. Dimana Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Timur, Mataram dan Kota Bima memiliki pengaruh efek cross-section (efek wilayah operasional) yang bernilai positif yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 4806.974 di Lombok Tengah, 29131.55 di Lombok Timur, 38476.71 di Mataram, dan 7698.716 di Kota Bima. Sedangkan Wilayah yang lain bernilai negative masing-masing sebesar -5554.011 di Lombok Barat, -10955.53 di Sumbawa, -20137.30 di Dompu, -4717.75 di Bima, -64222.220 di Sumbawa Barat, -22327.14 di Lombok Utara.

E. Uji Statistik

Uji statistic dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikan bersama-sama (uji statistic F) dan uji signifikan parameter individual (uji statistic t).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan pada tabel 17 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.991184 yang artinya bahwa perubahan tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat 99.11 persen dipengaruhi oleh komponen pengangguran, Pendidikan, penduduk,

dan Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM). Sedangkan 0.89 persen dipengaruhi oleh variabel diluar variabel peneitian ini.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F digunakan untuk signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software *Eviews 7.0*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.0000, yang dimana lebih kecil dari angka kepercayaan 1 persen, maka Uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel pengangguran, pendidikan, penduduk, IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap terjadinya tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tabel 17. Uji T-statistik

Variabel	Koefisien regresi	Prob	Standar Prob.
PENDIDIKAN	19.96335	0.0033	5%
PENGANGGURAN	1.932905	0.0260	5%
PENDUDUK	0.073376	0.0011	5%
IPM	-4449.437	0.0000	5%

Sumber data : Data di olah

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki koefisien regresi sebesar 1.932905 dengan probabilitas 0.0260 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila pengangguran naik 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan kemiskinan 1.932905

2. Pengaruh Pendidikan terhadap kemiskinan diprovinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar 19.96335 dengan probabilitas 0.0033 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila pendidikan naik 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan kemiskinan sebesar 19.96335.
3. Pengaruh Penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel penduduk memiliki koefisien regresi 0.073376 dengan probabilitas 0.0011 yang artinya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila penduduk naik 1 persen maka menyebabkan kenaikan kemiskinan sebesar 0.073376 di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
4. Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki koefisien regresi --4449.437 dengan probabilitas 0.0000 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila Indeks Pembangunan Manusia naik 1 persen maka menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -4449.437.

F. Pembahasan (Interpensi Ekonomi)

Dari data yang diperoleh menggunakan metode *General Least Square* (GLS) untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, pendidikan, penduduk dan IPM terhadap tingkat kemiskinan diprovinsi Nusa Tenggara

Barat periode 2010-2014. Dari hasil pengolahan data panel dengan model *fixed effect with cross-section SUR* diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{KEMISKINAN} = 162897.3 + 1996.335 \text{ PENDIDIKAN} + 1.932905 \\ \text{PENGANGGURAN} + 0.073376 \text{ PENDUDUK} - \\ 4449.437 \text{ IPM}$$

Pada tabel 17 dan persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa koefisien konstanta sebesar 162897.3. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel sistematis lain yang juga mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Barat.

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 1.932905 terhadap tingkat kemiskinan, yang artinya apabila ada kenaikan pengangguran 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat 1.932905 persen di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini sesuai dengan teori Sadono Sukirna (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan

sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan dalam jangka panjang.

Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif pengangguran terhadap tingkat kemiskinan sesuai dengan hipotesis yang di ajukan, maka hipotesis dalam penelitian ini di terima.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan data yang sudah diolah, tingkat pendidikan menunjukkan tanda positif dan signifikan di tingkat kepercayaan 1 persen untuk Provinsi Nusa Tenggara barat. Koefisien pendidikan mempunyai nilai sebesar 19.96335 yang apabila ada peningkatan 1 persen dari pendidikan maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 19.96335 persen. Dengan asumsi tidak ada perubahan variabel bebas..

Tanda positif dalam hasil penelitian ini menjelaskan secara umum bahwa kemiskinan akan menghalangi seseorang untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Kenyataannya dapat kita lihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperhatikan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian summons (dalam Todaro, 1994), pendidikan di banyak negara

merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin K dan Bonar M, 2004).

Dengan adanya fenomena ini pemerintah dan masyarakat memiliki tanggungjawab dan kewajiban dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan khususnya peningkatan kegiatan belajar mengajar untuk menurunkan angka buta huruf yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat agar memberikan dampak yang baik bagi pendidikan sehingga menurunkan angka kemiskinan yang ada.

Variabel pendidikan dengan tingkat kemiskinan mempunyai hubungan positif, hasil penelitian ini sesuai dengan dugaan hipotesis penelitian, maka hipotesis di terima

3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil data yang sudah diolah dalam penelitian ini, variabel jumlah penduduk menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada derajat kepercayaan 1 persen. Koefisien variabel jumlah penduduk sebesar 0.073376, yang berarti bahwa bila terjadi peningkatan jumlah penduduk 1 persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.073376 persen dengan asumsi tidak ada

perubahan dalam jumlah variabel bebas. Pengaruh positif tingkat jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan perbaikan terhadap kualitas sumber daya manusia. Setiap peningkatan jumlah penduduk justru akan meningkatkan pula tingkat kemiskinan. Untuk itu pemerintah perlu mengadakan program yang dapat menekan jumlah penduduk, pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan perbaikan kualitas masyarakat akan menciptakan beban ketergantungan yang tinggi pula.

Penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menduga adanya pengaruh positif dan signifikan antara jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan, maka hipotesa dalam penelitian ini di terima.

Hal ini sesuai teori yang dinyatakan oleh Todaro, yaitu jumlah angkatan kerja secara otomatis menanggung beban yang lebih banyak untuk menghidupi anak-anak dibawah usia 14 tahun. Penduduk yang berusia lanjut maupun yang masih anak-anak secara ekonomis disebut beban ketergantungan artinya, mereka merupakan anggota masyarakat yang tidak produktif, sehingga menjadi beban angkata kerja yang produktif.

Untuk mengatasi permasalahan peningkatan jumlah penduduk dengan adanya program Keluarga Berencana. Program ini diharapkan mampu menekan laju pertumbuhan jumlah penduduk dan diharapkan pula meningkatkan kesejahteraan.

4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -4449.437 terhadap tingkat kemiskinan, yang artinya apabila ada kenaikan IPM 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan menurun -4449.437 persen di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga adanya pengaruh positif dan signifikan antara IPM terhadap tingkat kemiskinan, maka hipotesa dalam penelitian ini di terima.

Hal ini sejalan dengan teorin Lanjouw, dkk. (2001) menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah indentik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin asset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.